

## PERDAMAIAN DAN TOLERANSI DALAM ISLAM

*Oleh: Khoirun Niat*

### A. Pengantar

Manusia hidup penuh dengan perbedaan. Perbedaan ini bisa berbentuk fisik maupun non fisik. Perbedaan fisik bisa berupa tinggi badan, warna kulit, bentuk rambut dan lain-lain. Sedangkan perbedaan nonfisik bisa berupa perbedaan agama, budaya, pemikiran, pendapat dan lain-lain.

Perbedaan ini sudah merupakan Sunnatullah (hukum Allah), oleh sebab itu tidak mungkin untuk dihilangkan. Mahluk yang bernama manusia ini berbeda dengan mahluk lain semisal malaikat. Malaikat memiliki cirikhas yang sama, yaitu semuanya taat kepada Allah. Adapun manusia itu berbeda. Ia diberi keistimewaan oleh Allah berupa akal dan hati yang bersifat berubah-ubah. Dengan kata lain bahwa setiap manusia itu diberi dua potensi, yaitu potensi positif dan negatif. Oleh sebab itulah manusia banyak perbedaan yang melingkupi hidup manusia.

Karena perbedaan yang ada tersebut tidak bisa dihilangkan, maka memerlukan sebuah upaya untuk menyikapi perbedaan tersebut. Tentunya semua sepakat bahwa hidup berdamai adalah lebih baik daripada hidup bertikai. Oleh sebab itu, *mindset* yang menganggap perbedaan adalah sebuah masalah, perlu diubah. Perbedaan bukanlah masalah, justru merupakan anugrah dari Allah, supaya kita saling mengenal, memahami kemudian menghargai dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Mengapa perlu berdamai dengan perbedaan? Karena hanya dengan berdamai-lah pembangunan bisa dilakukan sehingga kemajuan bisa dicapai. Jika masih disibukkan dengan perselisihan apalagi pertikaian, maka aktifitas belum bisa dimulai sehingga kemajuan yang diharapkan masih jauh untuk diraih. Contoh kecil saja, jika dalam pembangunan masjid masih diributkan perselisihan, maka pembangunan masjid itu pasti belum bisa dilakukan. Oleh sebab itulah perdamaian harus dicapai karena merupakan langkah awal untuk kemajuan.

## **B. Tujuan Pembelajaran**

1. Santri mengetahui dan memahami bahwa Islam itu agama damai karena al-Qur'an dan hadis banyak menjelaskan hal tersebut. Santri juga memahami bahwa prinsip perdamaian adalah prinsip utama dalam Islam. Adapun perang yang ada dalam Islam, hanyalah pilihan terakhir ketika tidak ditemukan lagi jalan perdamaian. Perang dalam Islam hanyalah untuk melindungi diri dan menolak kezaliman yang tidak bisa lagi ditempuh dengan jalan damai.
2. Santri mengetahui dan memahami praktek-praktek toleransi dan sikap berdamai dalam sejarah Islam. Ajaran al-Qur'an tentang berdamai dipraktekkan dengan sangat baik oleh Rasulullah Saw, shahabat, para ulama madzhab dan ulama nusantara.
3. Santri menyadari bahwa perbedaan adalah Sunnatullah sehingga tidak perlu dipermasalahkan. *Mindset* mempermasalahkan perbedaan perlu diubah. Dalam pergaulan, jangan melihat perbedaan, tapi lihat persamaan yang ada.

## **C. Indikator**

1. Santri mampu mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan perdamaian, serta bisa membedakan prinsip perdamaian dan perang dalam Islam.
2. Santri mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku berdamai, baik dari Rasulullah Saw, shahabat, ulama madzhab dan ulama nusantara.
3. Santri berkomitmen untuk tidak lagi mempermasalahkan perbedaan, tapi bertoleransi dengan perbedaan tersebut.

## **D. Metode Pembelajaran**

Pembelajaran dilakukan secara interaktif. Pemateri melakukan ceramah diselingi dengan tanya jawab. Pemateri perlu memunculkan persoalan yang mengundang pro dan kontra, setelah itu dilakukan diskusi dan dijelaskan bahwa perbedaan pendapat bukanlah merupakan problem yang menghalangi untuk berdamai.

## **E. Alat/Bahan Fasilitasi**

Untuk kelancaran pelatihan, perlu disediakan laptop, perlengkapan LCD, papan tulis/karton untuk menulis, spidol dan kertas untuk audiens.

## **F. Istilah-istilah penting**

Sunnatullah: Hukum Allah/ hukum alam

Toleransi: Sikap penghargaan, penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada.

Fathu Makkah: Pembebasan kota Makkah

Ulama Madzhab: Ulama yang diikuti dalam fikih, yaitu empat orang: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali

## **G. Pembahasan**

### **1. Pendahuluan**

Manusia hidup di dunia tidak terlepas dari perbedaan. Setiap kita memandang pasti akan melihat perbedaan yang nampak di mata kita. Ke arah manapun kita memandang, kita akan melihat perbedaan dan keaneka-ragaman di lingkungan sekitar kita. Alam ini penuh dengan keaneka-ragaman, baik makhluk hidup, maupun makhluk tak hidup. Tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar kita berbeda satu sama lain; ada yang tinggi menjulang; ada juga yang pendek menyusur tanah. Binatang juga demikian; ada pemakan rumput, pemakan daging dan pemakan keduanya.

Perbedaan dan keaneka-ragaman ini juga berlaku bagi manusia. Meskipun manusia merupakan makhluk tersendiri yang paling unggul di antara makhluk-mahluk yang lain, namun nyatanya kehidupan manusia itu penuh dengan perbedaan. Dari segi fisik misalnya, manusia ada yang tinggi, ada yang pendek dan ada yang sedengan. Manusia ada yang berkulit hitam, berkulit putih, sawo matang dan lain-lain. Bahkan dari bentuk rambut, manusia itu berbeda-beda; ada yang berambut lurus, keriting, kribu dan lain sebagainya.

Dari segi fisik saja manusia sudah banyak perbedaan, apalagi dari segi non fisik, yaitu yang berupa ideologi, agama, budaya, nilai sosial, nilai moral, pemikiran dan sebagainya. Ideologi atau prinsip hidup antar satu orang dengan orang yang lain bisa

berbeda; ada yang berprinsip lebih cepat lebih baik; ada yang berprinsip santai tapi serius; ada yang berprinsip ‘pelan-pelan’ yang penting selamat; bahkan ada juga yang berprinsip seperti air mengalir, ikuti saja bagaimana alurnya.

Dari segi agama juga demikian; ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, yang semuanya itu memiliki pemikiran keagamaan yang berbeda. Bahkan dalam satu agama pun sering terjadi perbedaan pendapat antar para penganutnya. Dalam agama Islam misalnya, kita mengenal adanya empat madzhab, yaitu Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali. Masing-masing madzhab ini memiliki pendapat yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah mengusap kepala ketika berwudlu. Madzhab Hanafi mengatakan minimal sepertiga rambut kepala harus terusap yaitu setara dengan telapak tangan. Madzhab Maliki berpendapat lain, semua rambut kepala harus terusap. Beda lagi dengan Madzhab Syafi’i yang mengatakan boleh mengusap minimal tiga helai rambut.<sup>1</sup> Bahkan dalam satu Madzhab pun ternyata ada juga perbedaan. Contohnya adalah Madzhab Syafi’i. Dalam madzhab ini, kita mengenal adanya *Qaul Qadim* (lama) dan *Qaul Jadid* (baru). *Qaul Qadim* adalah pendapat Imam Syafi’i ketika berada di Bagdad, sedangkan *Qaul Jadid* adalah ketika Imam Syafi’i berada di Mesir.

Mirip dengan agama, budaya juga demikian. Budaya satu tempat dengan tempat yang lain seringkali berbeda. Sesuatu yang dianggap baik di suatu tempat, belum tentu dianggap baik di tempat yang lain. Budaya sarungan misalnya, jika di lingkungan pesantren itu dianggap sangat baik, namun jika di lingkungan perkantoran, tentunya tidak demikian. Budaya standing party (makan sambil berdiri) misalnya, jika di perkantoran itu dianggap biasa, namun di kalangan pesantren tentunya tidak demikian.

Begitulah perbedaan dan keberagaman yang melingkupi hidup manusia. Lalu bagaimana menyikapi perbedaan tersebut; apakah perbedaan itu merupakan problem sehingga harus diselesaikan, ataukah perbedaan itu merupakan hal lumrah yang tidak perlu dipermasalahkan atau diselesaikan. Sebagai langkah awal, tentunya kita sepakat bahwa perdamaian adalah lebih baik daripada pertikaian. Hidup rukun dan damai tentunya lebih baik daripada hidup dengan bertikai dan bermusuhan. Karena perbedaan yang ada tersebut tidak mungkin dihilangkan, maka yang paling bisa kita lakukan adalah

---

<sup>1</sup> Lihat Muhammad bin Abdillah Ibnu ‘Arabi, *Ahkam al-Qur’an* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003) cet. 3, vol. 2, hlm. 60-61

saling menghargai, saling menghormati dan saling toleransi sehingga terciptalah kedamaian.

Kita akan melihat bagaimana Islam itu sangat menghargai perbedaan dan sangat menganjurkan perdamaian. Namun sebelum ke situ, ada baiknya kita lihat terlebih dahulu kesesuaian antara Islam dengan perdamaian.

## 2. Islam identik dengan Perdamaian

Jika kita lihat dari segi bahasa, maka kata ‘*al-Islam*’ itu memiliki akar kata yang sama dengan kata ‘*as-Salam*’ yang berarti perdamaian. Kata ‘*al-Islam*’ dan ‘*as-Salam*’ sama-sama berasal dari akar kata *Sa-Li-Ma*, yaitu akar kata yang terdiri dari Huruf *Sin*, *Lam* dan *Mim*. Akar kata tersebut memiliki arti selamat dari bahaya, terbebas dari gangguan.<sup>2</sup> Jadi antara Islam dan perdamaian saling berkesesuaian dengan artian bahwa Islam itu identik dengan perdamaian.

Bukti lain bahwa Islam itu identik dengan perdamaian adalah bahwa kata ‘*as-Salam*’ yang artinya damai ini menjadi salah satu *Asma’ul Husna* (Nama-nama Allah yang agung). Hal ini bisa dilihat pada firman Allah:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ  
عَمَّا يُشْرِكُونَ (الحشر: 23)

Artinya: *Dia-lah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (Q.S. Al-Hasyr [59]: 23)

Ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa salah satu sifat Allah adalah ‘*as-Salam*’ yang artinya Maha Sejahtera/Pendamai. Sebagaimana yang tertera di atas, kata ini menjadi salah satu *Asma’ul Husna* yang berjumlah 99 nama.

Selain itu, kata ini juga menjadi nama bagi salah satu surga. Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (يونس: 25)

---

<sup>2</sup> Al-Mu’jam al-Wajiz, (Mesir: Lembaga Bahasa Arab, tt) hlm. 319

Artinya: *Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).* (Q.S. Yunus [10]: 25)

Imam Ibnu Katsir menafsiri ayat di atas, bahwa setelah Allah menjelaskan kesirnaan dunia, kemudian Allah memberi kabar gembira dengan adanya surga dan Allah mengajak umat manusia untuk masuk ke sana. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surga ini dinamakan Darussalam (tempat kedamaian) yakni terbebas dari bahaya, kekurangan dan penderitaan.<sup>3</sup>

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa Islam sangat identik dengan perdamaian. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana Islam itu menghargai perbedaan dan sangat menganjurkan perdamaian. Kita akan melihatnya secara normatif terlebih dahulu, yaitu bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dan hadis berbicara mengenai toleransi dan perdamaian. Setelah itu kita akan melihatnya secara empirik, yaitu bagaimana toleransi dan perdamaian ini dipraktekkan oleh Nabi Saw dan para generasi setelahnya. Kita juga akan melihat bagaimana ulama-ulama nusantara mempraktekkan prinsip perdamaian tersebut. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Islam masuk nusantara ini dengan jalan damai, tidak dengan cara perang seperti yang terjadi di tempat-tempat lain. Dari sini, banyak pengalaman yang bisa digali untuk menunjukkan bahwa Islam itu agama damai dan sangat menganjurkan perdamaian.

### **3. Al-Qur'an berbicara perdamaian**

Pada dasarnya, umat manusia itu berasal dari satu nenek moyang. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-Qur'an, yaitu firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

(النساء: 1)

Artinya: *Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.* (Q.S. an-Nisa [4]: 1)

---

<sup>3</sup> Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Riyad: Dar at-Tibah, 1999) vol. 4, hlm. 261

Manusia dengan berbagai perbedaan yang melekat pada dirinya, perlu menyadari dan mengingat kembali bahwa mereka itu berasal dari satu jiwa. Oleh sebab itu tidak perlu saling bertikai dan bermusuhan karena hakikatnya seluruh manusia itu satu keluarga.

Masih berkaitan dengan ayat di atas, karena manusia itu hakikatnya satu keluarga, maka berbuat baik kepada satu orang saja, dianggap telah berbuat baik kepada semua manusia. Sebaliknya, berbuat buruk kepada satu orang saja, juga dianggap telah berbuat buruk kepada seluruh manusia. Hal ini dijelaskan oleh al-Qur'an, yaitu firman Allah:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ  
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا (المائدة: 32)

Artinya: *Oleh karena itu kami tetapkan bagi bani israil, bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan satu manusia, maka seakan-akan ia telah memelihara manusia semuanya.* (Q.S. al-Maidah [5]: 32)

Meskipun secara tersurat, ayat tersebut ditujukan kepada Bani Israil, namun ayat tersebut juga berlaku untuk umat Islam, bahkan untuk semua manusia. Para ulama memakai dalil ini untuk saling menasehati supaya tidak menyakiti dan membunuh.<sup>4</sup>

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perbedaan yang ada pada umat manusia itu sudah menjadi Sunnatullah. Dengan kata lain bahwa perbedaan tersebut sudah dikehendaki oleh Allah. Manusia tidak bisa menghilangkan perbedaan-perbedaan tersebut karena sudah menjadi hukum Allah. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (المائدة: 48)

Artinya: *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.* (Q.S. al-Maidah [5]: 48)

Sebenarnya Allah kuasa untuk menjadikan manusia itu satu corak, tanpa ada perbedaan, seperti yang terjadi pada malaikat misalnya. Namun hal tersebut tidak

---

<sup>4</sup> Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, op cit, vol. 3, hlm. 92

dikehendaki oleh-Nya. Allah telah menetapkan bahwa umat manusia itu berjenis-jenis dan beraneka-ragam fisik dan pemikirannya. Allah berkehendak demikian ternyata memiliki maksud dan tujuan yaitu supaya perbedaan tersebut menjadi ujian bagi umat manusia supaya mereka saling berlomba dalam kebaikan.

Perbedaan jenis kelamin, suku dan ras manusia bukanlah sebuah masalah yang perlu dipersoalkan, melainkan sebuah anugrah dari Allah supaya manusia saling mengenal dan saling memahami satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah patokan untuk menilai kebaikan, melainkan patokannya adalah ketaqwaan. Tidak peduli orang tersebut laki-laki atau perempuan, berkulit putih atau hitam, bersuku Jawa atau suku lain, jika orang tersebut bertaqwa maka termasuk orang yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
(الحجرات: 13)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.* (Q.S. al-Hujurat [49]: 13)

Menurut ayat di atas, keutamaan seseorang itu dilihat dari ketaqwaannya, bukan dari suku atau bangsanya. Pada dasarnya taqwa adalah takut kepada Allah sehingga orang yang bertaqwa artinya orang yang takut pada Allah. Taqwa diamalkan dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa juga dibuktikan dengan ahlak dan tingkah laku manusia. Seorang yang bertaqwa tentunya tidak mengganggu orang lain, tidak menyakitinya dan tidak pula memusuhinya.

Al-Qur'an juga sangat menghargai kebebasan manusia, bahkan untuk memeluk agama sekalipun. Islam tidak mengajarkan adanya paksaan dalam memeluk agama. Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah hanya untuk menyampaikan kebenaran Islam, bukan untuk memaksa seseorang memeluk agama Islam. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (البقرة: 256)

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.* (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ (الكهف: 29)

Artinya: *Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".* (Q.S. al-Kahfi [18]: 29)

Begitulah al-Qur'an menjamin kebebasan manusia untuk beriman karena akibatnya nanti ditanggung sendiri oleh masing-masing manusia. Bahkan paman Nabi Saw sendiri yaitu Abu Thalib, sampai meninggal ia belum beriman kepada Allah. Ketika itu Nabi Saw sangat sedih karena Abu Thalib banyak memberi bantuan dalam dakwah Islam, namun ia sendiri tidak mau masuk Islam. Nabi Saw sebenarnya sangat ingin supaya Abu Thalib masuk Islam, oleh sebab itu Nabi Saw sangat sedih karenanya. Kesedihan dan keinginan Nabi ini kemudian dijawab oleh Allah dengan menurunkan firmanNya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (القصص: 56)

Artinya: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.* (Q.S. al-Qashas [28]: 56)

Di sini Allah meyakinkan kepada Nabi Saw bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan risalah Islam, bukan menjadikan manusia masuk Islam. Oleh sebab itu Nabi Saw tidak bisa meng-islamkan seseorang dan tidak bisa menjadikan seseorang mendapat petunjuk, bahkan pamannya sendiri sekalipun. Wewenang untuk memberi petunjuk hanyalah milik Allah semata.

Adapun untuk bergaul dengan seseorang yang berbeda pemikiran, maka secara umum, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk saling memaafkan dan saling toleransi. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: 159)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Di samping itu, Allah juga berfirman pada ayat lain:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة: 13)

Artinya: maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berbuat baik. (Q.S. al-Maidah [5]: 13)

Ayat ini berkaitan dengan pergaulan dengan Ahli Kitab. Dengan Ahli Kitab pun kita dianjurkan untuk bertoleransi, apalagi dengan sesama muslim.

Adapun secara khusus, pergaulan dengan orang yang berbeda pemikiran bisa dibedakan menjadi dua bentuk; yaitu: (1) bergaul dengan sesama muslim yang berbeda pendapat; dan (2) bergaul dengan orang yang berlainan agama. Terhadap sesama muslim, al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap muslim itu bersaudara. Meskipun saling berbeda satu sama lain dalam hal madzhab, aliran, organisasi massa dan lain-lain, namun karena masih terbingkai dalam sesama muslim, maka mereka tetap bersaudara. Sesama muslim harus saling berbuat baik, tidak boleh mengganggu, memusuhi, mendzalimi dan tidak boleh saling menyakiti. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: 10)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. al-Hujurat [49]: 10)

Karena sesama muslim itu bersaudara, maka tidak boleh saling mengejek karena akan menyakiti mereka. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ

خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ (الحجرات: 11)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. (Q.S. al-Hujurat [49]: 11)

Bahkan Allah melarang kaum muslimin saling berburuk sangka dan saling memata-matai. Allah juga melarang saling menggunjing (ghibah), yaitu mengejek orang yang sedang tidak ada. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا  
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات: 12)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

Adapun pergaulan dengan orang yang berlainan agama, selama mereka tidak memusuhi, maka Allah memperbolehkan bergaul dengan mereka sebagaimana kita bergaul dengan sesama muslim. Allah berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الممتحنة: 8)

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8)

Perlu ditekankan di sini, bahwa ayat-ayat yang menganjurkan toleransi dan perdamaian di sini tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang menganjurkan untuk perang. Perlu dipahami bahwa dalam keadaan normal/damai, tidak dalam kondisi perang, maka yang kita gunakan adalah ayat-ayat perdamaian. Sedangkan jika dalam kondisi perang, maka yang kita gunakan adalah ayat-ayat peperangan.

#### 4. Hadis berbicara perdamaian

Jika al-Qur'an banyak berbicara mengenai toleransi dan perdamaian, maka hadis pun demikian. Nabi Muhammad Saw memandang pada dasarnya semua manusia itu sama, setara, tidak ada keunggulan antara satu kaum dengan kaum yang lain, antara satu suku dengan suku yang lain. Keunggulan tidak dilihat dari identitas, tapi dilihat dari ketakwaan yang tercermin dari perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Nabi Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِبِّيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ ، إِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ ، النَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ

خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ (حديث حسن غريب)

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah menghilangkan keangkuhan zaman jahiliyah pada diri kalian; manusia hanya bisa dibagi menjadi dua bagian; seorang mukmin yang bertaqwa dan seorang jahat yang celaka; manusia semuanya adalah anak-cucu Adam, dan Adam diciptakan dari tanah.*<sup>5</sup> (H.R. Tirmidzi)

Hadis di atas menunjukkan agungnya ajaran Islam. Islam memegang teguh prinsip persamaan antar umat manusia. Semua manusia dengan segala identitas yang melekat di tubuhnya, dianggap memiliki harkat dan martabat yang sama, karena semuanya berasal dari Nabi Adam as; dan Nabi Adam as diciptakan dari tanah. Hadis di atas juga menjelaskan bahwa keunggulan seseorang itu tidak dilihat dari identitasnya, tapi dilihat dari amal baik yang diperbuat olehnya.

Islam juga memandang bahwa identitas itu tidak begitu penting, yang terpenting adalah hati dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

---

<sup>5</sup> Sunan at-Tirmidzi, *Bab Fi Fadli as-Syam wa al-Yaman*, hadis no. 4336. Imam Tirmidzi berkata bahwa hadis ini adalah hadis *Hasan yang Gharib*.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: *Sesungguhnya Allah itu tidak melihat bentuk-bentuk kalian dan harta-harta kalian, tetapi melihat pada hati-hati kalian dan amal-amal kalian.*<sup>6</sup> (H.R. Muslim)

Hadis-hadis di atas menjelaskan toleransi terhadap sesama manusia secara umum. Adapun untuk sesama muslim secara khusus, banyak hadis yang menganjurkan untuk saling membantu, saling menghargai, saling melengkapi, saling bekerja sama, tidak boleh saling mendzalimi, tidak saling menyakiti dan sebagainya. Rasulullah Saw bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Seorang muslim itu saudara muslim yang lain, tidak boleh mendzaliminya dan tidak boleh menyakitinya; barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah memenuhi kebutuhannya; barang siapa membantu mengatasi kesulitan seorang muslim, maka Allah mengatasi kesulitannya nanti di hari kiamat; barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah menutup aibnya di hari kiamat.*<sup>7</sup> (H.R. Bukhari Muslim)

Rasulullah Saw juga bersabda:

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا ، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)

Artinya: *Sedekah itu tidak mengurangi harta, Allah tidak menambahi orang yang memberi maaf kecuali keluhuran, dan tidaklah seseorang itu bersikap tawadlu karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.*<sup>8</sup> (H.R. Muslim)

<sup>6</sup> Shahih Muslim, *Kitab al-Birr wa as-Shilah wa al-Adab, Bab Tahrim Dzulmi al-Muslim*, hadis no. 6708.

<sup>7</sup> Shahih Bukhari, hadis no. 2442 dan Shahih Muslim, hadis no. 2580

<sup>8</sup> Shahih Muslim, *Kitab al-Birr wa as-Shilah wa al-Adab, Bab Istihbab al-'afwi wa at-Tawadlu'*, hadis no. 6757

Seorang muslim yang sejati adalah seorang muslim yang tidak mengganggu orang lain, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Mengenai hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.*<sup>9</sup> (H.R. Muslim)

Maksud dari hadis di atas bahwa seorang muslim hendaknya tidak suka membuat onar sehingga masyarakat merasa nyaman dan tidak terganggu dengan ulahnya.

Demikianlah sedikit mengenai hadis yang membicarakan tentang toleransi dan perdamaian. Selanjutnya akan kita lihat secara langsung, bagaimana Rasulullah Saw mempraktekkan ajaran Islam yang agung ini.

## 5. Sirah Nabawiyah berbicara perdamaian

Rasulullah Saw merupakan teladan sejati, tidak hanya bagi umat Islam, tapi untuk seluruh umat manusia. Beliau sangat menghormati manusia sebagai manusia terlepas berbagai identitas yang disandangnya. Beliau orang yang sangat pemaaf, ramah, sopan bahkan pada pembantunya sendiri. Ahlak Rasulullah Saw sangatlah tinggi sampai-sampai Allah memuji beliau dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S. al-Qalam [68]: 4)

Beberapa contoh ahlak mulia Rasulullah Saw yang berkenaan dengan kemanusiaan adalah sebagai berikut:

### 1. Rasulullah Saw menghormati jenazah seorang Yahudi

Diceritakan bahwa suatu hari ada rombongan membawa jenazah lewat di hadapan Nabi Saw. Seketika itu juga Nabi berdiri untuk menghormati jenazah tersebut. Kemudian ada seseorang yang memberitahu Nabi bahwa jenazah tersebut adalah

---

<sup>9</sup> Shahih Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Tafadhul al-Islam*, hadis no. 171

jenazah seorang Yahudi. Nabi dengan sangat bijak menjawab: “Bukankah dia juga manusia” (H.R. Bukhari Muslim)<sup>10</sup>

2. Rasulullah Saw memaafkan penduduk Thaif yang menolak dakwahnya dan mengusirnya

Diceritakan bahwa sepeninggal Abu Thalib dan Siti Khadijah, ulah kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin semakin kejam. Oleh sebab itu Nabi berfikir untuk mencari lahan baru sebagai pusat dakwah Islam. Nabi diberitahu bahwa di daerah Thaif merupakan tanah subur yang penuh dengan perkebunan. Kemudian Nabi berfikir untuk mengajak penduduk Taif untuk memeluk Islam. Nabi berangkat ke Thaif ditemani oleh pembantunya yaitu Zaid bin Haritsah. Pada mulanya penduduk Thaif menyambut Nabi dengan hangat. Namun ketika Nabi menceritakan maksud kedatangannya, yaitu untuk mengajak mereka masuk Islam, mereka menjadi sangat marah. Mereka beramai-ramai menolak Nabi dan mengusirnya dari tanah Thaif; bahkan anak-anak pun mereka ajak untuk mengusir Nabi. Dengan sangat sedih, Nabi melarikan diri dari Thaif. Beliau kemudian istirahat di suatu tempat yang bernama Qarn as-Tsa'alib. Kemudian datanglah Jibril untuk menghibur Nabi dan menawarkan bantuan kepada beliau. Jibril mengatakan bahwa Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung untuk membantu Nabi. Malaikat penjaga gunung datang kepada Nabi dan berkata: “Wahai Muhammad, Sesungguhnya Allah telah mendengar makian kaumu kepadamu, dan aku adalah malaikat penjaga gunung; aku diutus oleh Tuhanku kepadamu untuk mentaati segala perintahmu, apapun yang kamu inginkan; jika kamu mau, aku akan menimpakan dua gunung ini kepada mereka yang telah mengusirmu”. Nabi Saw dengan penuh kasih sayang menjawab malaikat tersebut: "Jangan, aku justru berharap Allah menjadikan anak-cucu mereka orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun".(H.R. Muslim)<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat Shahih Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Man Qama Li Janazah Yahudiy*, hadis no. 1312. Lihat juga Shahih Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Qiyam Li al-Janazah*, hadis no. 2269

<sup>11</sup> Lihat Shahih Muslim, *Kitab al-Jihad wa as-Siyar, Bab Ma Laqiya an-Nabiy min Adza al-Musyrikin wa al-Munafiqin*, hadis no. 4754

3. Rasulullah Saw memaafkan dan meminta ampun untuk umatnya yang enggan masuk islam

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata: Seolah-olah aku melihat Nabi mengalami apa yang dialami oleh para Nabi; beliau dipukuli oleh kaumnya hingga berdarah, kemudian beliau mengusap darah tersebut dari wajah beliau dan berkata: "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka ini kaum yang tidak tahu". (Muttafaq Alaih)<sup>12</sup>

4. Rasulullah Saw tidak pernah memukul dan tidak pernah menghukum kecuali karena Allah

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. ia berkata: "Rasulullah Saw tidak pernah sama sekali memukul dengan tangannya; tidak perempuan (istri), tidak pula pembantu kecuali ketika berjihad di jalan Allah; Rasulullah juga tidak pernah menghukum seseorang kecuali ketika telah melanggar keharaman-keharaman Allah, maka beliau menghukum karena Allah".(H.R. Muslim)<sup>13</sup>

5. Rasulullah Saw mengakomodir perbedaan yang terjadi dalam membaca al-Qur'an  
Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surat al-Furqan pada masa hayat Rasulullah Saw, Lalu aku mendengarkan bacaannya, ternyata dia membaca dengan huruf (bacaan) yang aneh, yang Rasulullah Saw tidak mengajarku bacaan tersebut; hampir-hampir saja aku melukainya dalam shalat; namun aku bersabar hingga ia mengucapkan salam (selesai shalat); lalu aku mengikatnya dengan selendang kemudian aku bertanya: "Siapa yang mengajarimu membaca Surat yang aku dengar tadi"? Hisyam menjawab: "Aku diajari bacaan tersebut oleh Rasulullah Saw". Lalu aku berkata: "Bohong kamu karena Rasulullah telah mengajarku bacaan yang berbeda dengan bacaanmu". Lalu aku bergegas membawanya kepada Rasulullah Saw kemudian aku berkata kepada Rasul: "Aku mendengar orang ini (Hisyam) membaca Surat al-Furqan dengan bacaan-bacaan yang tidak engkau ajarkan kepadaku". Lalu Rasulullah Saw berkata: "Lepaskan dia, bacalah wahai Hisyam"!

---

<sup>12</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Ahadis al-Anbiya, Bab Haddatsana Abul Yaman*, hadis no. 3477; shahih Muslim, *Kitab al-Jihad wa as-Siyar, Bab Ghazwat Uhud*, hadis no. 4747

<sup>13</sup> Shahih Muslim, *Kitab al-Fadhail, Bab Muba'adatih li al-Atsam wa ikhtiyarihi min al-Mubah Ashalahu*, hadis no. 6195

Kemudian Hisyam membaca sesuai dengan yang aku dengar tadi. Kemudian Rasulullah Saw berkata: "Begitulah bacaan tersebut diturunkan". Kemudian beliau berkata: "Bacalah wahai Umar"! Lalu aku membaca sesuai dengan yang telah Rasulullah ajarkan kepadaku. Lalu Rasulullah berkata: "Begitulah bacaan tersebut diturunkan; sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (bacaan), maka bacalah dengan apa mudah darinya".<sup>14</sup>

6. Rasulullah Saw mendamaikan dua suku yang telah lama bertikai

Sebelum Islam masuk ke Madinah, telah ada dua suku besar yang mendiami kota tersebut, yaitu Suku Aus dan Suku Khazraj. Keduanya terlibat persaingan dan pertikaian yang tiada henti. Telah banyak peperangan yang terjadi antara keduanya; telah banyak pula darah yang tumpah di kedua belah pihak. Tidak ada pihak yang bisa mendamaikan antara keduanya. Namun setelah Islam masuk Madinah, berkat Rasulullah Saw kedua suku tersebut memeluk Islam dan akhirnya bisa berdamai. Bahkan keduanya menjadi pembela setia Rasulullah Saw dalam berdakwah sehingga mereka disebut dengan Kaum Anshar.<sup>15</sup>

Begitulah ahlak-ahlak mulia Rasulullah Saw. Beliau orang yang sangat menghargai perbedaan dan sangat toleran. Dengan orang selain agama pun beliau menghormati apalagi dengan sesama pemeluk Islam. Sebagai umat beliau, sudah sewajarnya kita mencontoh dan meneladani ahlak-ahlak luhur ini.

## 6. Perdamaian dalam sejarah Islam

Jika ditelusuri secara mendalam, ternyata sejarah Islam lebih banyak diwarnai perdamaian. Benar bahwa terjadi banyak peperangan dalam Islam, namun jika dihitung secara matematis, perdamaian lebih banyak terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah Saw diutus menjadi Rasul ketika berumur 40 tahun. Kemudian beliau melakukan dakwah selama kurang lebih 23 tahun. Dakwah Rasulullah Saw ini bisa dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah berlangsung kurang lebih 13 tahun, sedangkan periode Madinah selama kurang lebih 10 tahun. Berdasarkan sejarah, dakwah Rasulullah Saw di Makkah tidak terjadi peperangan,

---

<sup>14</sup> HR. Bukhari Muslim dengan redaksi Bukhari. Shahih Bukhari, *Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab Unzila al-Qur'an 'Ala Sab'at Ahruf*, Hadis no. 4992

<sup>15</sup> Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, op cit, vol. 2, hlm. 90

bahkan Rasul menjadi teladan agung dalam hal kesabaran, ketabahan dan jiwa pemaaf. Adapun periode Madinah, memang terjadi banyak peperangan, namun tidak dipungkiri juga terdapat banyak perdamaian di sana. Sebagai contoh adalah apa yang telah dijelaskan di atas mengenai perdamaian antara suku Aus dan Khazrat.

Perlu dipahami bahwa Islam sama sekali tidak mengajak kepada peperangan. Islam selalu mengajak perdamaian. Peperangan terjadi karena umat Islam terdzalimi dan ingin mengembalikan hak yang telah dirampas. Sebagaimana yang terjadi dalam sejarah Islam, bahwa kaum Quraisy menindas kaum muslimin di Makkah sehingga mereka terpaksa hijrah ke Madinah. Kaum muslimin pergi ke Madinah meninggalkan harta benda mereka yang ada di Makkah, mereka tidak membawa apa-apa kecuali bekal untuk diperjalanan. Hal ini disebabkan hijrah bukanlah rekreasi, namun lebih merupakan pelarian untuk menghindari penindasan sehingga mereka tidak sempat membawa harta benda mereka. Nah, peperangan-peperangan yang terjadi di Madinah lebih disebabkan oleh hal demikian, kaum Muhajirin yang dibantu Anshar ingin mengambil kembali harta benda yang merupakan hak milik mereka. Namun karena dihalang-halangi oleh kaum Quraisy, maka mau tidak mau terjadilah peperangan.

Meskipun demikian, meski banyak terjadi peperangan, Islam tetap menunjukkan keluhurannya sebagai agama perdamaian. Contoh yang nyata dalam hal ini adalah perjanjian Hudaibiyah dan pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah).

#### 1. Perjanjian Hudaibiyah

Peristiwa ini terjadi pada tahun 6 Hijriyah. Ringkasnya, ketika itu Nabi beserta rombongan dari Madinah ingin melakukan ibadah Umroh ke Makkah. Namun di perjalanan tersiar kabar bahwa kaum Quraisy Makkah menolak kedatangan Nabi ini, bahkan mereka menyiapkan pasukan untuk menghalangi Nabi. Kemudian disepakatilah sebuah perjanjian perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Isi perjanjian ini yaitu: (1) Tahun ini Nabi dan rombongan mengurungkan niatnya untuk umroh dan kembali ke Madinah, umroh bisa dilakukan tahun depan; (2) mengadakan gencatan senjata (berdamai) selama 10 tahun; (3) setiap orang pada perjanjian ini dibebaskan untuk memilih, memilih kubu Nabi atau kubu Quraisy; dan (4) kaum Quraisy yang melarikan diri ke

Madinah maka harus ditolak, sedangkan kaum muslimin yang melarikan diri ke Makkah maka harus diterima.<sup>16</sup>

Di sinilah terlihat keluhuran Islam, di mana Nabi Saw ketika itu sangat mengalah dengan isi dari perjanjian tersebut. Nabi bersedia kembali ke Madinah dan menunda umroh; Nabi juga bersedia menerima kesepakatan yang keempat yang sebenarnya merugikan kaum muslimin karena berarti memperbolehkan orang untuk murtad dan melarang orang Quraisy masuk islam. Meski terlihat merugikan kaum muslimin, namun demi perdamaian, Nabi menyetujui kesepakatan tersebut. Sifat mengalah Nabi juga terlihat ketika proses penulisan kesepakatan. Pihak kaum muslimin menginginkan ditulis Bismillahirrahmanirrahim, namun pihak Quraisy menolak. Mereka minta cukup ditulis Bismikallahumma. Terjadi perselisihan ketika itu, namun kemudian Nabi melerai dan menerima permintaan pihak Quraisy. Terjadi perselisihan juga ketika mau menuliskan nama Nabi. Kaum muslimin menginginkan ditulis Muhammad Rasulullah, namun kaum Quraisy menolak, cukup ditulis Muhammad bin Abdillah. Lagi-lagi Nabi mengalah dan menerima permintaan pihak Quraisy.<sup>17</sup> Nabi melakukan semua ini karena melihat mashlahat yang lebih besar daripada hanya memasukkan pendapat dan memperkuat identitas. Mashlahat tersebut adalah perdamaian.

## 2. Pembebasan Kota Makkah (Fathu Makkah)

Peristiwa ini terjadi pada tahun 8 hijriyah. Peristiwa ini masih terkait dengan perjanjian Hudaibiyah. Sebagaimana disebutkan pada isi perjanjian Hudaibiyah bahwa semua sepakat untuk berdamai selama 10 tahun. Namun ternyata kaum Quraisy menyalahi perjanjian. Mereka menyerang salah satu sekutu Islam, yaitu Kabilah Bani Khuza'ah. Mendengar kejadian ini, Rasulullah marah dan menyiapkan bala tentara besar untuk melakukan pembalasan sekaligus membebaskan kota Makkah. Ada sekitar 10 ribu pasukan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw menuju Makkah.

---

<sup>16</sup> Lihat Sofiyurrahman al-Mubarkafuri, *ar-Rahiq al-Makhtum* (Qatar: Kementerian wakaf, 2007) hlm. 342

<sup>17</sup> Lihat *Ibid*

Namun demikian, tidak terjadi perlawanan besar pada peristiwa ini karena kaum Quraisy tidak melakukan perlawanan. Nabi pun telah memerintahkan kepada semua pasukan untuk tidak menyerang jika tidak diserang.

Nabi masuk kota Makkah tanpa perlawanan. Di sinilah terlihat kebesaran Nabi dan keagungan ajaran Islam. Nabi melarang pasukan Islam membunuh kaum wanita, anak-anak dan orang tua. Nabi juga melarang pasukan merusak bangunan dan menebang pohon.

Nabi masuk Masjidil Haram yang di dalamnya telah banyak berkumpul penduduk Makkah sebagai bangsa yang kalah perang. Lagi-lagi di sini Nabi menunjukkan kebesaran beliau sebagai panutan seluruh umat manusia. Bisa saja Nabi menjadikan penduduk Makkah sebagai tawanan perang atau budak sebagaimana terjadi bagi kaum yang kalah perang. Namun Nabi sama sekali tidak melakukan itu. Nabi memaafkan mereka semua dan membebaskan mereka semua. Nabi berkata kepada mereka: "Wahai kaum Quraisy, kalian pikir, apa yang akan aku lakukan pada kalian?" Mereka menjawab: "Kebaikan, (karena engkau) saudara (kami) yang mulia dan anak saudara (kami) yang mulia". Nabi berkata: "Aku mengatakan kepada kalian sebagaimana Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, tidak ada celaan bagi kalian, pergilah, kalian adalah orang-orang yang bebas".<sup>18</sup>

## **7. Keteladanan Umar bin Khattab**

Jiwa besar Nabi Saw sebagai orang yang sangat menghargai kemanusiaan dan perdamaian, diteladani oleh generasi-generasi setelah beliau. Salah satu dari mereka yang meladani Nabi adalah Umar bin Khattab. Meskipun beliau terkenal sebagai orang yang keras dan tegas, namun beliau sangat menghargai kemanusiaan.

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua dalam Islam, menggantikan Abu Bakar. Pada masanya, banyak kemajuan yang dicapai oleh Islam. Selain perluasan daerah Islam yang telah mampu Mesir, kebijakan-kebijakan yang diambilnya merupakan catatan sejarah luhur yang masih dikenang hingga sekarang. Beliau adalah khalifah yang tegas

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 404-405

dan disiplin, namun demikian beliau juga seorang yang sederhana dan penuh dengan kasih sayang.

Beliau menjadi salah satu contoh agung toleransi yang ada dalam Islam. Dikisahkan bahwa pada suatu hari beliau jalan-jalan menyusuri kota Madinah –seperti kebiasaannya- untuk mengecek keadaan rakyatnya. Beliau terkejut melihat seorang lelaki tua renta yang tergeletak di pinggir jalan. Kemudian beliau menanyai keadaannya, mengapa bisa sampai seperti itu. Dari situlah Umar mengetahui bahwa lelaki tua tadi adalah seorang Yahudi. Ia mengalami keadaan seperti itu karena kemiskinan yang menyimpannya. Umar sangat sedih melihatnya demikian. Akhirnya Umar mengambil kebijakan untuk memberinya makanan secara tetap yang diambilkan dari Baitul Mal supaya orang tua tersebut bisa hidup secara layak. Bukan hanya itu, Umar membebaskan dia dari kewajiban membayar pajak negara (*jizyah*).<sup>19</sup>

Contoh lain dari jiwa kemanusiaan Umar adalah sikapnya terhadap penduduk daerah yang telah dimasuki oleh Islam. Beliau tidak mau menjadikan mereka budak dan selalu berpesan kepada pasukannya untuk berbuat baik terhadap penduduk. Salah satu ucapan Umar yang sangat terkenal hingga sekarang adalah ucapannya kepada Amru bin Ash yang merupakan salah satu panglima Islam. Umar berkata kepada Amru:

متى استعبدتم الناس وقد ولدتهم أمهاتهم أحرارا ؟

Artinya: “Mengapa kalian menjadikan penduduk tersebut sebagai budak, padahal ibu-ibu mereka telah melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?”<sup>20</sup>

## 8. Toleransi Ulama Madzhab

Sikap toleransi dan perdamaian juga diperlihatkan oleh para ulama Madzhab. Sebagaimana diketahui ada 4 ulama Madzhab yang terkenal yaitu: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi’i dan Imam Hanbali. Meskipun mereka saling berbeda dalam hukum-hukum fikih, namun keseharian mereka sangat penuh dengan saling menghargai dan saling menghormati. Mereka tidak pernah memaksakan pendapat mereka, mereka hanya

---

<sup>19</sup> Lihat Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Islam Wa Qadhaya al-Hiwar* (Kairo: kementerian Waqaf, 2002) hlm. 218-219

<sup>20</sup> Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *‘Udzmah al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2002) vol. 1, hlm. 212

berijtihad sesuai dengan pemahaman dan keilmuan mereka. Mereka mempersilahkan setiap orang untuk mengikuti atau tidak mengikuti mereka, karena mereka tahu bahwa hasil ijtihad itu tidak pasti benar.

Beberapa sikap yang bisa disebutkan di sini mengenai toleransi dan saling menghargai di antara mereka adalah sebagai berikut:

a. Saling mengambil ilmu satu sama lain

Berdasarkan sejarah, Imam Syafi'i itu tidak bertemu dengan Imam Hanafi. Imam Syafi'i lahir pada tahun di mana Imam Hanafi wafat. Namun Imam Syafi'i sangat ingin menimba ilmu dari Imam Hanafi karena mengetahui bahwa beliau adalah salah satu ulama besar. Akhirnya Imam Syafi'i berguru kepada salah satu murid besar Imam Hanafi, yaitu yang bernama Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani. Muhammad bin al-Hasan ini bisa dikatakan tangan kanan Imam Hanafi karena ide-ide beliau banyak dinukil olehnya. Dalam Kitab al-Umm, Imam Syafi'i banyak menukil dari Muhammad bin al-Hasan ini.<sup>21</sup>

Selain itu, Imam Syafi'i juga berguru kepada Imam Maliki. Bahkan beliau telah hafal kitab Muwatta' yang ditulis oleh Imam Maliki. Diceritakan oleh Imam Nawawi, ia berkata: "as-Syafi'i pergi ke Madinah untuk berguru kepada Abi Abdullah, Malik bin Anas Rahimahullah; ketika sampai di sana, as-Syafi'i membaca Kitab Muwatta' kepada Imam Malik secara hafalan; Imam Malik kagum dengannya; lalu as-Syafi'i belajar tekun dengannya. Imam Malik berpesan kepada as-Syafi'i: Bertaqwalah kamu kepada Allah dan jauhilah kemaksiatan karena kelak kamu menjadi orang yang berpengaruh".<sup>22</sup>

Saling belajar juga dilakukan antara Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. Keduanya saling menghargai dan saling menghormati. Salah seorang murid Imam Syafi'i yang bernama az-Za'farani bercerita: "Aku tidak membaca kepada Imam Syafi'i kecuali ketika itu hadir Imam Hanbali; dan aku tidak pergi ke majlis Imam Syafi'i kecuali ketika itu Imam Hanbali hadir di situ".<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Lihat Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *al-Umm* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1393 H) Cet. II, Vol. 6, hlm. 226

<sup>22</sup> An-Nawawi, *al-Majmu'* (Beirut: Darul Fikr, 1997) Vol. 1, hlm. 32

<sup>23</sup> Ibrahim bin Ali as-Syirazi, *Thabaqat al-Fuqaha* (Beirut: Darul Qalam, tt) vol. 1, hlm. 111

Adapun bergurunya Syafi'i kepada Hanbali, diceritakan oleh murid-murid Imam Hanbali: Pada suatu hari Imam Syafi'i mendatangi Imam Hanbali dan berkata: "Pada suatu hari aku membahas suatu masalah bersama penduduk Irak, andai saja aku memiliki hadis Rasulullah Saw saat itu"; kemudian Imam Hanbali memberikan 3 hadis kepada Imam Syafi'i; lalu Imam Syafi'i berterima kasih padanya.<sup>24</sup>

b. Saling menghormati dan saling memuji

Diceritakan bahwa Imam Syafi'i sangat memuji Imam Hanafi, Syafi'i berkata: "Semua mahluk itu pengikut Abu Hanifah, barang siapa ingin mendalami fikih maka ikutilah Abu Hanifah".<sup>25</sup>

Imam Syafi'i juga menceritakan bahwa Imam Maliki itu sangat menghormati Imam Hanafi. Pernah suatu hari Imam Maliki ditanya mengenai Imam Hanafi, Imam Maliki menjawab: "Iya, aku melihat seorang lelaki yang sangat kuat argumennya".<sup>26</sup>

Imam Hanbali juga sangat memuji Imam Syafi'i; Hanbali berkata: "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan pada diri Syafi'i segala kebaikan".<sup>27</sup>

Sebaliknya, Imam Syafi'i juga sangat memuji Imam Hanbali, Syafi'i berkata: "Ahmad bin Hanbal adalah seorang imam dalam sembilan perkara; imam dalam hal hadis, fikih, bahasa, al-Qur'an, imam dalam hal kefakiran (merasa butuh dengan Allah), imam dalam hal zuhud, wira'i (sikap kehati-hatian) dan dalam hal Sunnah".<sup>28</sup>

c. Sangat toleran dalam hal berpendapat

Para ulama Madzhab menyadari bahwa hasil ijtihad itu tidak pasti benar, oleh sebab itulah satu sama lain bisa berbeda. Yang pasti benar hanyalah yang berasal dari Allah, sedangkan jika telah bercampur dengan akal manusia, maka sifatnya

---

<sup>24</sup> Lihat Muhammad bin Abi Ya'la, *Thabaqat al-Hanabilah* (Beirut: Darul Ma'rifah, tt) vol. 1, hlm. 6

<sup>25</sup> Abdul Qadir bin Abil Wafa', *al-Jawahir al-Mudhiyyah fi Thabaqat al-Hanafiyah* (Karachi, Amir Muhammad Kutub Khan press, tt) vol. 1, hlm. 456

<sup>26</sup> Lihat *Ibid.*

<sup>27</sup> An-Nawawi, *al-Majmu'*, op cit, vol. 1, hlm. 40

<sup>28</sup> Muhammad bin Abi Ya'la, *Thabaqat al-Hanabilah, opcit*, vol. 1, hlm. 5

menjadi relatif. Sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang bisa jadi dianggap salah oleh orang lain. Jargon umum yang dipakai oleh para ulama Madzhab yaitu:

رأى صواب يحتمل الخطأ ، ورأى غيرى خطأ يحتمل الصواب

Artinya: “Pendapatku itu benar, namun mungkin juga salah; sedangkan pendapat orang lain itu salah, namun mungkin juga benar”.<sup>29</sup>

Contoh yang paling kongkret dari sikap toleran yang dipraktekkan oleh ulama Madzhab adalah sikap Imam Syafi'i. Imam Syafi'i meninggalkan doa Qunut dalam shalat Subuh ketika berziarah ke makam Imam Hanafi, yaitu tepatnya di Masjid Abu Hanifah. Imam Syafi'i tidak melakukan Qunut padahal beliau berpendapat bahwa Qunut itu Sunnah Muakkadah. Ketika ditanya mengenai hal ini, Imam Syafi'i menjawab: “Aku meninggalkannya karena menghormati orang yang berada di makam ini (Imam Hanafi)”.<sup>30</sup>

## 9. Toleransi ulama nusantara

Toleransi dan prinsip perdamaian juga dipraktekkan dengan baik oleh ulama-ulama nusantara. Masuknya Islam ke Tanah Jawa merupakan bukti nyata atas toleransi dan perdamaian ini. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam masuk ke Jawa, penduduk Jawa telah memeluk agama Hindu dan Budha. Kemudian datanglah para ulama yang biasa dikenal dengan walisongo untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Berbeda dengan masuknya Islam di daerah-daerah Timur Tengah yang dilalui dengan jalan perang, Islam masuk ke Jawa dengan jalan damai. Walisongo menyebarkan Islam di Jawa dengan cara-cara yang santun dan jauh dari kekerasan. Metode yang dipakai oleh Walisongo juga sangat mengakomodir tradisi dan budaya lokal. Walisongo tidak menjelek-jelekan budaya lokal yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam, namun mereka berusaha memasukkan nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut. Upaya ini ternyata sangat manjur. Bisa dilihat sampai sekarang bahwa mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam, padahal sebelumnya belum mengenal Islam sama sekali.

---

<sup>29</sup> Lihat Kementerian waqaf Mesir, *Fatawa al-Azhar* ([www.islamic-council.com](http://www.islamic-council.com)) diakses pada hari Senin, 15 Juni 2015 pukul 11.00 WIB

<sup>30</sup> Lihat Hasan Suhail al-Jumaili, *at-Ta'ayusy baina A'immat al-Madzahib al-Fiqhiyah* ([www.alukah.net](http://www.alukah.net)) diakses pada hari Ahad, 14 Juni 2015 14.35 WIB

Contoh nyata dalam hal toleransi adalah apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Sunan Kalijaga yaitu dengan gamelan 'Sekaten'nya. Atas usul Sunan Kalijaga, maka diadakan 'Sekaten' untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Kata sekaten sebenarnya berasal dari kata Syahadatain yang berarti dua kalimat Syahadat. Acara sekaten sampai sekarang masih diadakan di alun-alun Yogyakarta setiap peringatan maulid. Acara sekaten ini, dulunya, dilakukan dengan menabuh gamelan dengan langgam Jawa yang telah lazim di masa itu. Akan tetapi isi dari langgam Jawa tersebut diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan acara Sekaten ini, Sunan Kalijaga berhasil menarik minat penduduk setempat untuk lebih mengenal Islam.<sup>31</sup>

Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengarang lakon-lakon wayang baru yang isinya diubah dan dimasuki ajaran-ajaran Islam. Dalam menyelenggarakan pagelaran wayang, upah sebagai dalang adalah dua kalimat Syahadat. Dengan Kalimat Syahadat, beliau baru mau dipanggil untuk memainkan lakon wayang. Metode yang sangat toleran inilah yang bisa menjadikan Islam diterima di Tanah Jawa.<sup>32</sup>

Mirip dengan Sunan Kalijaga, Sunan Kudus juga sangat toleran dengan masyarakat setempat yang saat itu masih beragama Hindu dan Budha. Sampai sekarang, di kalangan masyarakat Kudus ada tradisi pelarangan menyakiti, bahkan menyembelih sapi. Pelarangan ini adalah salah satu bentuk toleransi beragama Sayyid Ja'far Shodiq, nama asli Sunan Kudus. Alasannya, pada waktu itu penduduk Kudus dan daerah-daerah pantai utara Jawa mayoritas beragama Hindu. Sikap toleran Sunan Kudus juga terlihat dari arsitektur candi Hindu dalam pembangunan Masjid Menara Kudus. Selain itu, terlihat pula di padasan atau keran untuk wudlu yang berjumlah delapan. Hal ini mengadopsi ajaran *Asta Sanghika Marga* (Delapan Jalan Utama). Hasil dari sikap toleran Sunan itu, Islam dapat berkembang dengan cepat tanpa adanya paksaan di daerah-daerah tersebut.<sup>33</sup>

Toleransi dan sikap berdamai ini juga dipraktekkan oleh para kiai, salah satunya adalah KH. Hasyim Asyari. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang sangat toleran terhadap perbedaan mazhab. Meski ia termasuk pendiri Nahdatul Ulama yang dikenal

---

<sup>31</sup> Lihat Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo, Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural*, Jurnal Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, vol. IV, no. 2 Desember 2003, hlm. 125

<sup>32</sup> Lihat *Ibid*

<sup>33</sup> [www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/26/206650/Keteladanan-Toleransi-Beragama](http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/26/206650/Keteladanan-Toleransi-Beragama), diakses pada hari Selasa, 16 Juni 2015 pukul 15.47 WIB

banyak mengambil pendapat Imam Syafi'i namun dengan tegas ia menyeruh para ulama NU menjauhi sifat fanatik buta terhadap satu mazhab.

Mengenai hal ini, beliau menulis, “Wahai para ulama yang fanatik terhadap madzhab-madzhab atau terhadap suatu pendapat, tinggalkanlah kefanatikanmu terhadap urusan *furu'* (cabang agama), di mana para ulama telah memiliki dua pendapat atau lebih yaitu; setiap mujtahid itu benar; dan pendapat lain mengatakan: mujtahid yang benar itu satu, akan tetapi pendapat yang salah itu tetap diberi pahala. Tinggalkanlah fanatisme dan hindarilah jurang yang merusakkan ini (fanatisme).<sup>34</sup>

Seruan tersebut tidak hanya dituangkan dalam tulisan, namun juga beliau praktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut KH. Shalahuddin Wahid (Gus Sholah), suatu ketika, Kiai Hasyim Asyari akan kedatangan seorang ulama bernama KH. Abdurrahman Syamsuri dari Pondok Pesantren Muhammadiyah, Paciran Lamongan, Jawa Timur. Ketika itu Kiai Hasyim dengan KH. Abdurrahman berbeda pendapat mengenai hukum memukul kentongan sebelum adzan. Kiai Abdurrahman berpendapat bahwa memukul kentongan sebelum adzan tidak diperbolehkan. Sedang Kiai Hasyim memperbolehkan dengan syarat itu bukan bagian dari ibadah sholat. Karena tahu Kiai Abdurrahman hendak silaturahmi ke pesantrennya, Kiai Hasyim mengintruksikan kepada masjid Nahdliyin di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh Kiai Abdurrahman untuk menyimpan kentongan dan tidak membunyikannya. Hal itu dilakukan untuk menghormati tokoh Muhammadiyah tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh Kiai Abdurrahman ketika Kiai Hasyim Asyari bersilaturahmi ke pesantrennya. Seluruh masjid Muhammadiyah yang akan dilalui Kiai Hasyim diperintahkan untuk memasang kentongan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh NU tersebut.<sup>35</sup>

Demikianlah, sejak dahulu ulama nusantara telah banyak mempraktekkan sikap toleran dan berdamai terhadap orang lain yang berbeda pandangan. Alangkah baiknya jika sikap ini terus kita jaga dan kita praktekkan dalam keseharian kita.

---

<sup>34</sup> Lihat al-Mawa'idz dalam kompilasi kitab Hasyim Asy'ari, *Irsyadu al-Sariy fi Jam'i Mushannafati al-Syaikh Hasyim Asy'ari* (Kitab pegangan Ponpes Tebu Ireng Jombang) hlm. 33

<sup>35</sup> <http://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2014/08/21/27676/sikap-kh-hasyim-asyari-terhadap-perbedaan-mazhab.html>, diakses pada hari Selasa, 16 juni 2015 pukul 15.30 WIB

## **10. Penutup**

Dari uraian panjang di atas, telah kita ketahui bagaimana al-Qur'an dan hadis sangat menganjurkan sikap toleran dan berdamai. Selain itu telah kita ketahui juga bahwa sejarah Islam juga dipenuhi dengan sikap-sikap tersebut. Oleh sebab itu bisa disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a. Prinsip mendasar dalam Islam adalah toleransi dan perdamaian.
- b. Prinsip ini telah dipraktekkan dengan baik selama perjalanan sejarah Islam, yaitu oleh Rasulullah Saw, khalifah dan para ulama, baik ulama klasik maupun ulama nusantara.
- c. Prinsip tersebut perlu dijaga, diteladani dan dipraktekkan di semua waktu dan tempat.

Sebagai kalam akhir, perlu dipertegas lagi bahwa prinsip perang bukanlah prinsip mendasar, hanya alternatif terakhir. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa perang dalam Islam hanyalah untuk melindungi diri dan menolak kedzaliman. Jadi yang perlu diperhatikan dalam pergaulan sehari-hari adalah prinsip menghargai orang lain, bukan mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki olehnya.

Dengan perdamaian, kita bisa hidup rukun dan tenang. Dengan perdamaian pula, kita bisa bekerjasama sehingga bisa melaksanakan pembangunan. Pada akhirnya kemajuan dicita-citakan bisa terwujud.

## **H. Evaluasi**

1. Sebutkan kesesuaian antara Islam dengan perdamaian!
2. Menurut al-Qur'an, apa tujuan Allah menjadikan manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku?
3. Benarkah perbedaan itu sudah dikehendaki oleh Allah? Tunjukkan buktinya!
4. Berdasarkan hadis Nabi, bagaimana seharusnya sikap seorang muslim itu? Tunjukkan bukti hadisnya!
5. Ceritakan sikap Nabi ketika melihat jenazah orang Yahudi?
6. Ceritakan sikap toleran Nabi pada Perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Makkah!
7. Bagaimana sikap Umar bin Khattab ketika melihat orang jompo di pinggir jalan?
8. Tunjukkan sikap saling toleran antara Imam Syafi'i dan Imam Hanbali!

9. Bagaimana cara Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus menarik simpati penduduk untuk mengenal Islam?
10. Apa yang Anda lakukan ketika ada orang mendebat Anda?

## I. Daftar Pustaka

- Muhammad bin Abdillah Ibnu ‘Arabi, *Ahkam al-Qur’an*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003, Cetakan III
- Al-Mu’jam al-Wajiz, Mesir: Lembaga Bahasa Arab, t.t.
- Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Riyad: Dar at-Tibah, 1999
- Sunan at-Tirmidzi
- Shahih Muslim
- Shahih Bukhari
- Sofiyyurahman al-Mubarkafuri, *ar-Rahiq al-Makhtum*, Qatar: Kementerian wakaf, 2007
- Mahmud Hamdi Zaquzuq, *al-Islam Wa Qadhaya al-Hiwar*, Kairo: Kementerian Waqaf, 2002
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *‘Udzmat al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Usrah, 2002
- Muhammad bin Idris as-Syafi’i, *al-Umm*, Beirut: Darul Ma’rifah, 1393 H, Cetakan II
- An-Nawawi, *al-Majmu’*, Beirut: Darul Fikr, 1997
- Ibrahim bin Ali as-Syirazi, *Thabaqat al-Fuqaha*, Beirut: Darul Qalam, t.t.
- Muhammad bin Abi Ya’la, *Thabaqat al-Hanabilah*, Beirut: Darul Ma’rifah, t.t.
- Abdul Qadir bin Abil Wafa`, *al-Jawahir al-Mudhiyyah fi Thabaqat al-Hanafiyah*, Karachi, Amir Muhammad Kutub Khan press, t.t.
- Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo, Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural*, Jurnal Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, vol. IV, no. 2 Desember 2003
- Kementerian waqaf Mesir, *Fatawa al-Azhar* ([www.islamic-council.com](http://www.islamic-council.com))
- Hasan Suhail al-Jumaili, *at-Ta’ayusy baina A`immat al-Madzahib al-Fiqhiyah* ([www.alukah.net](http://www.alukah.net))

[www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/26/206650/Keteladanan-Toleransi-Beragama](http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/26/206650/Keteladanan-Toleransi-Beragama)

al-Mawa'idz dalam kompilasi kitab Hasyim Asy'ari, *Irsyadu al-Sariy fi Jam'i Mushannafati al-Syaikh Hasyim Asy'ari* (Kitab pegangan Ponpes Tebu Ireng Jombang)

[www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2014/08/21/27676/sikap-kh-hasyim-asyari-terhadap-perbedaan-mazhab.html](http://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2014/08/21/27676/sikap-kh-hasyim-asyari-terhadap-perbedaan-mazhab.html)